

## FENOMENA KOMUNIKASI IMAM DIOSESAN DALAM MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL

Maria Eka Bonita Putri<sup>1</sup>, Petrus Ana Andung<sup>2</sup>, Maria V.D Pabha Swan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang penggunaan media sosial oleh Imam Diosesan di Keuskupan Agung Kupang, bagaimana media sosial digunakan sebagai sarana penunjang kehidupan sehari-hari baik dalam hal pekerjaan, hiburan sampai komunikasi yang dalam prosesnya menghasilkan berbagai pengalaman-pengalaman komunikasi dari setiap penggunanya. Oleh karena itu penelitian ini secara khusus akan membahas tentang bagaimana pengalaman komunikasi para Imam dalam menggunakan dan memanfaatkan keunggulan media sosial milik mereka sebagai sarana pelayanan mereka pada umat serta apa saja makna yang diperoleh dari penggunaan media sosial tersebut. Penelitian ini dikaji menggunakan teori dan metode fenomenologi Alfred Schutz dengan pendekatan kualitatif dan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menjadi seorang Imam yang hidup dalam aturan dan tata cara hidup gereja katolik tidak membuat para Imam menutup mata akan kemajuan teknologi masa kini, gereja katolik juga secara resmi mendukung para Imamnya untuk secara langsung terlibat aktif dalam penggunaan media sosial dalam aktivitas pelayanan iman para imam dengan selalu memperhatikan atau berakar dalam cara hidup kristiani. Para Imam dengan cerdas dan bijak menggunakan media sosial sebagai suatu bentuk rasa syukur akan kekayaan intelektual manusia yang diberikan Tuhan di dunia dan melihat kehadiran media sosial sebagai suatu bentuk inovasi terbaru dalam melayani umat secara lebih realtime dan interaktif.

**Kata Kunci :** Pengalaman, makna, fenomenologi, media sosial, Imam Diosesan

### *THE PHENOMENON OF DIOCESAN PRIESTS' COMMUNICATION USING SOCIAL MEDIA*

### ABSTRACT

*This research aims to find out about the use of social media by Diocesan Priests in the Kupang Archdiocese, how social media is used as a means of supporting daily life in terms of work, entertainment and communication, which in the process produces various communication experiences for each user. Therefore, this research will specifically discuss the communication experiences of Imams in using and utilizing the advantages of their social media as a means of their service to the people and what meanings are obtained from using social media. This research was studied using Alfred Schutz's phenomenological theory and method with a qualitative approach and the data collection technique used was in-depth interviews. The results of the research show that being a priest who lives within the rules and procedures of the Catholic church does not make the priests turn a blind eye to today's technological advances, the Catholic church also officially supports its priests to be directly and actively involved in using social media in service activities. the faith of priests by always paying attention to or being rooted in the Christian way of life. The Imams intelligently and wisely use social media as a form of gratitude for the human intellectual wealth given by God in the world and see the presence of social media as a form of the latest innovation in serving the people in a more real-time and interactive manner.*

**Keywords:** *Experience, meaning, phenomenology, social media, Diocesan Priest*

---

## PENDAHULUAN

Kehadiran media sosial sebagai sebuah media baru berbasis internet telah membawa banyak perubahan dalam setiap kehidupan penggunanya. Internet yang awalnya hanya berfungsi sebagai tempat untuk mengirim pesan elektronik melalui *email dan chatting* atau untuk mencari informasi melalui *googling dan browsing* sudah berkembang lagi fungsinya menjadi sebuah jaringan baru yang lebih luas yang biasa dikenal sebagai media sosial. Penggunaan media sosial yang sangat mudah dan terbuka membuat para penggunanya mengalami perubahan-perubahan dalam setiap harinya dibidang komunikasi. Sebuah fakta menyatakan bahwa penggunaan internet saat ini sudah melebihi jumlah penduduk sebuah negara.

Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) hingga kuartal II tahun 2020-2021, jumlah pengguna internet indonesia ada 196,7 juta orang atau 73,7 persen dari total populasi indonesia 266,9 juta berdasarkan data BPS. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 8,9 persen atau setara 25,5 juta pengguna dari tahun lalu. Beragamnya media sosial saat ini seperti *instagram, whastapp, twitter* dan media sosial lainnya membawa *facebook* menjadi salah satu media sosial dengan urutan ke tiga yang cukup digemari masyarakat di Indonesia setelah media

sosial *youtube* di indonesia dengan 88% dari jumlah populasi. Pengguna *whatsapp* di indonesia sebanyak 84% dari jumlah populasi dan pengguna *facebook* di indonesia sebanyak 82% dari jumlah populasi.

Menurut C. Widy Hermawan (2009: 1-2) adanya penggunaan internet melalui media sosial juga telah menghadirkan sebuah web forum yang dapat membentuk suatu komunitas *online*. Layaknya forum diskusi pada umumnya web forum sendiri dapat dibentuk oleh orang pribadi maupun kelompok yang berguna untuk membahas dan menampung ide, pendapat dan segala informasi yang berkaitan dengan tujuan terbentuknya forum itu sendiri tetapi juga tidak menutup kemungkinan untuk untuk membahas sesuatu yang lebih luas dibidang lain. Pada dasarnya forum online merupakan sebuah papan pengumuman dalam bentuk online namun seiring berjalannya waktu sebuah forum online telah mengalami perluasan fungsi, yakni tidak hanya sekedar sebagai tempat berbagi informasi tetapi juga sebagai sarana untuk mengakomodasi setiap proses komunikasi yang terjadi antar sesama pengguna dan pihak yang memiliki forum online pada suatu jaringan media sosial.

Sama halnya dengan para Imam Diosesan yang bertugas disuatu wilayah Keuskupan, mereka yang bertugas melayani

umat dalam karya sakramental gereja ini juga tidak lepas dari yang namanya internet dan media sosial. Dengan adanya beragam kemudahan yang ditawarkan oleh media sosial saat ini Para Imam Diosesan tentu saja dituntut untuk dapat menyesuaikan segala karya pelayanannya dengan kebutuhan zaman. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam ruang lingkup kecanggihan teknologi harus dimaknai sebagai suatu kesempatan dan sarana bagi para Imam untuk berkarya secara lebih mudah dan cepat dengan jangkauan khalayak yang lebih luas melalui jaringan media sosial. Dalam hirarki Gereja Katholik seorang Imam Diosesan merupakan seorang Imam Paroki. Kata “Diosesan” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menata rumah” dan “Paroki” berarti “tinggal dekat”. Seorang Imam Diosesan adalah Imam yang dalam kehidupan kesehariannya terlibat langsung dengan Umat. “Tinggal dekat” mereka dalam segala hal dan bekerjasama membantu Uskup setempat untuk “menata rumah” dalam karya pelayanan spiritual rohani. Karena sebagian besar karya keuskupan dilaksanakan di paroki-paroki, maka pada umumnya seorang Imam Diosesan berkarya di suatu paroki. Selain berkarya pada wilayah paroki keuskupan, Para Imam Diosesan juga berkecimpung dalam karya sosial gereja, dimana karya sosial gereja ini tentu saja masih berada dibawah tanggungjawab Uskup di

Keuskupannya seperti contoh karya sosial dibidang pendidikan (menjadi pengajar dalam hal ini guru,dosen,ataupun ketua yayasan), pembinaan rohani, kepemudaan, kesehatan, dll. Imam diosesan sering juga disebut Imam Projo atau Imam Sekuler, sebab karya utama mereka adalah pastoral, yaitu membantu umat yang berada dalam dunia pada masa sekarang. Imam Diosesan diberi gelar oleh gereja sebagai Reverendus Dominus (RD) yang artinya Tuan yang Dihormati. Para Imam Diosesan ini juga biasa dikenal dengan sebutan Imam Projo (PR) atau yang lebih akrab disebut Romo.

Menjadi seorang Imam Diosesan tidak membuat para Imam untuk menutup mata terhadap konsekuensi perkembangan zaman melainkan para Imam harus mampu menjadikan semua perkembangan ini sebagai kesempatan baik untuk menjalankan tugas pelayanan sebagai seorang Imam. Beragamannya media sosial dewasa ini telah menjadikan para imam menjadi lebih kreatif dalam menjalankan tugas pelayanannya sebagai Imam. Mengingat dalam beberapa waktu lalu dunia juga sempat dilanda pandemic *Covid19*, yang mana dalam keadaan tersebut media sosial sangat intens digunakan dalam aktivitas keseharian, mulai dari digunakan sebagai sarana komunikasi,hiburan hingga beribadah. Dengan memanfaatkan penggunaan dari media sosial pola beribadah pun dirangkai sedemikian rupa agar dapat terus

dijalankan walaupun dalam situasi pandemic. Hal ini dapat dilihat dengan jelas bahwa media komunikasi khususnya media sosial merupakan salah satu bagian penting dalam tugas pelayanan para Imam. Dengan menggunakan media sosial yang berbasis internet, para Imam yang sebelumnya memimpin ibadah di dalam gereja dan langsung berhadapan dengan para umat, mulai terbiasa untuk memimpin ibadah secara daring dan tidak bertatap muka langsung dengan umat setempat. Dengan penggunaan media sosial yang berbasis internet para Imam juga lebih dengan mudah menjangkau seluruh umat dalam situasi apapun.

Selain menjalankan pelayanan sakramental seperti memimpin misa perayaan ekaristi secara daring seperti yang dilakukan oleh para Imam yang bertugas di sebuah Paroki, kerap kali media sosial juga digunakan Para Imam Diosesan yang berkarya di bidang sosial gereja tidak hanya untuk menyebarluaskan kajian-kajian injili kitab suci alkitab tetapi juga menggunakan media sosial mereka untuk menyebarkan informasi terkait bidang pelayanan mereka masing-masing. Seperti halnya para Imam Diosesan yang berkarya dalam bidang pendidikan biasanya akan menggunakan media sosial mereka untuk memberikan informasi mengenai kegiatan sekolah, ataupun kampus tempat mereka berkarya.

Di Indonesia sendiri banyak dari Para Imam Diosesan yang sudah memanfaatkan kemajuan teknologi masa kini untuk menunjang kinerja mereka dalam pelayanan mereka di tengah umat. Beberapa Imam Diosesan yang menggunakan media sosial untuk menjalankan pelayanannya antara lain ialah Romo Aloysius Susilo Wijoyo, Pr pada Keuskupan Agung Jakarta. Selain dikenal sebagai seorang Imam, Romo Joy panggilan akrabnya juga dikenal sebagai seorang musisi, ciptaannya yang paling terkenal dan dinyanyikan di banyak gereja katolik saat perayaan misa ialah lagu berjudul "betapa indahny perjamuan kudus". Selain membagikan kegiatan kesehariannya pada di situs resmi parokinya, Romo Joy juga membagikan kegiatannya pada akun media sosial pribadinya di *tiktok*.

Tidak hanya Romo Joy, Imam Diosesan lainnya dari berbagai keuskupan di Indonesia juga banyak yang terlibat aktif dalam menggunakan media sosial, seperti Romo Andreas Subekti dari Keuskupan Jakarta, Romo Alfons Kolo dari Keuskupan Denpasar, Romo Derry Saba dari Keuskupan Atambua, dan masih banyak lagi. Keterlibatan para Imam ini membuat mereka tidak hanya lagi sebagai pengguna *basic* media sosial melainkan telah menjadikan mereka sebagai *content creator* di setiap *platform* media sosial yang mereka miliki.

Salah satu Imam Diosesan Keuskupan Agung Kupang yang secara aktif menggunakan media sosial pribadinya untuk menyebarkan kajian-kajian injili kitab suci ialah RD. Yakubos Longga pada channel youtubanya Cahaya Hati Kristiani, Romo yang biasa dikenal dengan sapaan akrabnya yaitu Romo Yallo ini adalah Imam Diosesan yang secara khusus berkarya dalam bidang sosial gereja di bidang pendidikan. Bertugas sebagai pembina di Seminari Menengah ST. Rafael Oepoi, Romo dengan aktif menggunakan media sosial *youtube* dan *facebooknya* untuk membahas tentang isu-isu menarik dunia dengan berbasis pada kajian-kajian injili gereja dan kerap kali juga membagikan beberapa kegiatannya yang dilakukan bersama para anak binaannya di Seminari pada akun media sosial *facebook* miliknya. Sama halnya dengan Romo Yallo, beberapa Imam Diosesan lainnya di Keuskupan Agung Kupang yang berkarya dalam bidang sosial gereja juga secara aktif menggunakan media sosial mereka masing-masing untuk menunjang kegiatan pelayanan mereka setiap harinya yang tentu saja akan sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut.

Oleh sebab itu berdasarkan pada latar belakang yang telah dijabarkan diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana pengalaman para Imam Diosesan Di Keuskupan Agung Kupang dalam

menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menjalankan tugas perutusan mereka ditengah dunia sebagai seorang Imam. Keuskupan Agung kupang yang merupakan lingkungan keuskupan peneliti sendiri diharapkan dapat mampu menjadi tempat tercapainya tujuan peneliti dalam meneliti pengalaman komunikasi para Imam Diosesan yang mana di Keuskupan Agung Kupang terdapat Imam-imam yang dengan rutin dan aktif menggunakan media sosial komunikasi dalam pelayanan rohani mereka.

Untuk itu penelitian ini akan diteliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode dan teori fenomenologi Alfred Schutz. Metode dan teori fenomenologi ini dipilih atas dasar kesesuaian asumsi pokok dari teori ini dengan tujuan penelitian, yang mana asumsi dari teori ini adalah mengenai bagaimana individu dapat menginterpretasikan pengalamannya secara aktif serta memberi makna atas apa yang dialaminya pada sebuah pengalaman.

## **METODE PENELITIAN**

Suatu penelitian untuk mendapatkan hasil yang optimal harus menggunakan metode penelitian yang tepat. Ditinjau dari fokus penelitian ini yaituapa pengalaman komunikasi dan makna penggunaan media sosial oleh para Imam Diosesan, maka metode penelitian yang digunakan ialah metode dan teori fenomenologi

dari Alfred Schutz . Metode fenomenologi sebagai ilmu mengenai esensi-esensi terhadap kesadaran dan esensi ideal terhadap berbagai objek sebagai sebuah korelasi tentang kesadaran. Metode ini juga dinilai sebagai sebuah pendekatan filosofi untuk memahami dan menyelidiki pengalaman manusia. Metode penelitian fenomenologi merupakan sebuah metode yang melibatkan pengujian yang teliti dan seksama terhadap kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dari fenomenologi ialah pengalaman, makna , dan motif. Tujuan dari pengujian yang teliti dan seksama terhadap kesadaran pengalaman manusia ialah memperoleh sebuah makna akan pengalaman tersebut. Sebuah realitas akan terbentuk karena didasari oleh pemaknaan atas pengalaman yang dialami tiap individu dimana pengalaman tersebut dilatarbelakangi oleh motif-motif yang mendorong individu berperilaku.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3-8 juni 2022. Adapun metode dan Teknik pengumpulan data yang pada penelitian ini antara lain : wawancara, dokumentasi, dan observasi virtual. Wawancara mendalam dilakukan agar dapat mengetahui lebih dalam mengenai pengalaman pribadi oleh setiap informan dan dokumentasi serta observasi virtual sebagai pelengkap dalam merangkum pengalaman setiap informan yang didukung dengan data-data secara virtual yang didapat

melalui pengamatan akun media sosial milik para informan. Informan dalam penelitian ini ialah para Imam Diosesan yang berkarya di wilayah keuskupan agung kupang berjumlah 5 orang. Tiga diantaranya berkarya dalam bidang sosial gereja dan 2 lainnya sebagai Imam paroki yang semuanya adalah pengguna aktif media sosial. Para informan dipilih sesuai karakteristik yang sudah ditetapkan peneliti melalui proses wawancara langsung dan juga observasi virtual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

Media sosial merupakan sebuah perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi web baru berbasis internet yang kehadirannya sudah tidak bisa dipisahkan lagi dari kehidupan manusia. Memudahkan penggunaanya untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan komunikasi, saling berbagi hingga membentuk sebuah jaringan secara *online*, dan dapat digunakan untuk menyebarkan konten mereka sendiri. Beragam manfaat dari media sosial inilah yang dinilai mampu membuat kehidupan manusia berjalan lebih mudah, efektif, dan efisien.

### **Pengalaman Komunikasi Imam Diosesan dalam Menggunakan Media Sosial**

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti telah memperoleh data-data mengenai pengalaman dan makna penggunaan media sosial oleh para imam diosesan, dikaji

menggunakan konsep milik alfred schutz, yang memiliki tiga asumsi pokok utama yakni pengalaman, makna dan motif serta memegang teguh pragmatisme khususnya mead, yang melihat kehidupan sosial individu sehari-hari tentang kesadaran seorang individu akan sebuah pengalaman yang terjadi secara pribadi hingga proses terbentuknya makna dari pengalaman-pengalaman tersebut. Penggunaan media sosial oleh para imam diosesan secara umum bermula dari ketertarikan para imam untuk membuat dan mengakses media sosial itu sendiri. Kemudahan yang ditawarkan media sosial membuat para imam terjun langsung dalam memanfaatkan penggunaannya. Penggunaan media sosial oleh para imam tentu saja tergantung dan berhubungan dengan apa yang dicari dan apa yang dibutuhkan para imam saat menggunakan media sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, peneliti menemukan berbagai pengalaman dari para imam saat menggunakan media sosial. Berikut adalah pengalaman-pengalaman komunikasi informan saat menggunakan media sosial yang ditemukan penulis saat melakukan penelitian :

### **Media sosial sebagai kepraktisan dalam berkomunikasi dengan umat.**

Sejalan dengan hadirnya jaringan internet, media sosial juga muncul sebagai wajah baru untuk mendukung proses komunikasi penggunaannya dalam sebuah jagat

virtual yang lebih bersifat aktif dan interaktif. Kemunculan media sosial dalam jaringan internet ini juga telah masuk dan diterima baik oleh institusi gereja dan hirarki kepemimpinan para pejabat gereja. Dalam catatan sejarah, gereja katolik sangat membuka diri dan menerima kenyataan dan situasi kehidupan manusia dalam hal komunikasi massa yang secara resmi dikeluarkan sebagai dekrit dokumen gereja *Inter Mirifica* (Konsili Vatikan II, 1963). Dalam dokumen *Inter Mirifica* secara khusus dituliskan kepada para Imam Diosesan gereja katolik untuk merefleksikan media komunikasi yang sedang berkembang seperti media sosial sebagai sebuah karya Allah dalam diri manusia yang dipergunakan demi tercapainya kebaikan bersama sebagai makhluk ciptaanNYA. Berdasarkan himbauan resmi melalui dekrit *Inter Mirifica* maka para Imam Diosesan gereja katolik juga terlibat aktif dalam bermedia sosial, tujuan para Imam menggunakan media sosial antara lain sebagai sarana penunjang dalam karya pelayanan pastoral dan sebagai sarana untuk pengembangan diri dalam aspek personalitas, spiritualitas, intelektualitas melalui pengalaman-pengalaman yang dialami saat menggunakan media sosial itu sendiri hingga dapat menjadi agen pastoral yang unggul dan handal ditengah kemajuan jaman dan teknologi masa kini.

### **Media sosial sebagai inovasi baru dalam menjalankan tugas pelayanan rohani.**

Menjadi seorang pemimpin agama tidak membuat para Imam Diosesan ini menutup mata akan fenomena perkembangan media sosial saat ini, tetapi lebih membuka diri dan menerima serta memanfaatkan fenomena yang terjadi untuk kemajuan dalam tugas pelayanan mereka. Beragamnya media sosial saat ini sangat memudahkan para Imam dalam menjalankan Tugas pelayananya. Perubahan-perubahan yang disebabkan oleh kemunculan media sosial membuat para Imam Diosesan harus dengan cermat menyesuaikan diri dengan fenomena yang terjadi. Media sosial yang sangat beragam ini juga menimbulkan pengalaman-pengalaman yang beragam dari para penggunanya khususnya para informan. Pengalaman komunikasi yang dialami oleh para informan pun berbeda-beda ada yang menggunakan media sosial hanya untuk kebutuhan pribadi seperti mencari informasi, berkomunikasi, dan mendapatkan hiburan, adapula yang menggunakan media sosial sebagai sarana untuk lebih dekat dengan umat serta menjadikan media sosial sebagai tempat promosi berkaitan dengan tempat bertugas para Imam Diosesan. Walaupun media sosial hadir dengan segala keunggulan dan kemudahan yang ditawarkan, itu semua tidak sepenuhnya membuat para Imam meninggalkan tugas utama mereka untuk melayani umat secara

konvensional atau bertatap muka langsung dengan umat seperti mengadakan perayaan ekaristi di gereja bersama umat, memberikan sakramen-sakramen gereja kepada umat dan memberikan konseling pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti melihat bahwa bentuk pelayanan yang dilakukan para Imam di media sosial biasanya tentang bagaimana para Imam berupaya menghasilkan konten-konten yang terkait dengan unsur-unsur rohani, biasanya melalui video-video refleksi tentang kehidupan yang dikaitkan dengan kajian-kajian injil, lalu ada pula yang secara rutin membagikan ayat-ayat kitab suci yang dikemas sedemikian menarik dalam bentuk video singkat, menyampaikan pandangan atau pendapat terhadap sebuah fenomena yang terjadi berdasarkan pandangan gereja, dan juga tentu saja media sosial yang digunakan sebagai sarana komunikasi antara Imam dan umat. Media sosial digunakan secara cerdas dan cermat hanya sebagai bagian dari pemanfaatan sarana alternatif pelayanan berbasis jaringan internet yang dinilai sebagai pelengkap pelayanan mereka ditengah umat yang disesuaikan oleh tuntutan dan kebutuhan zaman.

### **Memanfaatkan media sosial secara maksimal dengan menggunakan berbagai jenis media sosial.**

Media sosial yang paling sering digunakan oleh para Imam yakni *facebook* dan

diurutan kedua ada *whatsapp* lalu disusul dengan penggunaan *youtube*, *instagram* dan *tiktok*. *Facebook* menjadi media sosial yang paling sering digunakan oleh para Imam karena *facebook* dianggap menjadi media sosial yang paling awal kemunculannya dibandingkan media sosial lainnya. Melalui media sosial *facebook* inilah para informan mulai perlahan mempelajari, mengetahui, dan mengenal kehadiran media sosial lainnya. Cara kerja dan fitur-fitur yang terdapat pada media sosial *facebook* membawa para Imam lebih mengenal dengan jelas dan mengetahui kegunaan dari media sosial, dapat terhubung dengan orang lain secara lebih cepat dan mudah membuat para Imam tertarik untuk menggunakan media sosial lainnya.

*Whatsapp* adalah aplikasi media sosial berbasis pesan yang penggunaannya dikhususkan bagi pengguna *smartphone*. *Whatsapp* merupakan aplikasi pesan lintas platform yang dapat digunakan untuk mengirim pesan dan berkomunikasi melalui jaringan telpon. Tidak hanya digunakan untuk mengirim dan menerima pesan, fitur lain yang terdapat pada aplikasi ini juga memungkinkan penggunanya untuk bertukar video ataupun foto hingga membagikannya di jaringan yang lebih luas melalui fitur *whatsapp story*. Dipaparkan dalam sesi wawancara oleh salah satu informan bahwa dengan adanya fitur *whatsapp story* ini,

informan setiap harinya bisa menyapa umat dengan sentuhan renungan injil yang dimuat di fitur *whatsapp story* dan kerap kali juga menggunakan fitur *broadcast message* untuk mengirimkan pesan singkat berupa renungan harian ke semua kontak *whatsapp* yang informan miliki secara mudah, praktis, dan gratis. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya media sosial seperti *whatsapp* dapat menjadi sarana untuk memudahkan para Imam dan umatnya untuk selalu dekat sang pencipta melalui sedikit renungan injil yang diterima setiap hari, selain itu juga hal ini dapat dilihat sebagai bentuk ucapan syukur dari para Imam atas kekayaan intelektual dalam memanfaatkan media sosial dalam tugas pelayanannya dimana kegiatan pengabaran dan mendengarkan injil tidak hanya dilakukan oleh para Imam di hari raya keagamaan dan dilokasi keagamaan saja tetapi dapat dilakukan diluar hari keagamaan bahkan setiap hari tanpa ada batasan alasan, atau keterbatasan ruang dan waktu melalui media sosial.

Tidak sebesar *facebook* yang dapat memuat jumlah pertemanan dengan kapasitas besar, keterbatasan *whatsapp* yang hanya dapat memuat kontak sesuai kapasitas *memory smartphone* yang dimiliki lebih menjadikan *whatsapp* sebagai aplikasi media sosial yang lebih praktis dan private penggunaannya. Kemudahan yang ditawarkan media sosial

*whatsapp* sangat diterima baik oleh para Imam, dengan adanya media sosial *whatsapp* yang dapat menerima, dan mengirim pesan atau telepon secara gratis membuat para Imam menjadikan media sosial *whatsapp* sebagai sarana utama dalam berkomunikasi dalam jaringan media sosial. Dijelaskan dalam sesi wawancara sebelumnya bahwa kerap kali para Imam sudah jarang membaca pesan masuk di handphone mereka masing-masing jika pesan itu bukan dikirim melalui aplikasi media sosial *whatsapp*, sehingga tidak jarang hal itu juga dapat menyebabkan *miss communication*.

Berbeda dengan *facebook* dan *whatsapp* yang memiliki batas kapasitas dalam jumlah pertemanan, *youtube*, *instagram*, dan *tiktok* tidak dibatasi oleh ukuran tersebut. Memiliki jaringan yang lebih luas dan terbuka *youtube*, *instagram*, dan *tiktok* membuat para Imam juga tertarik untuk menggunakannya. Dijelaskan dalam wawancara bersama penulis sebelumnya, beberapa informan juga membagikan pengalamannya tentang penggunaan *youtube*, *instagram* dan *tiktok* sebagai salah satu platform media sosial yang baik digunakan dalam kegiatan pelayanan. Jika para Imam Diosesan hanya dikhususkan untuk melayani umat disepertaran paroki tempat bertugas saja, tentu hal ini menjadi perdebatan sendiri dikalangan para Imam mengenai keterbatasan jangkauan umat. Dalam sesi wawancara seorang informan

menceritakannya pengalamannya tentang hal ini, informan beranggapan bahwa apa yang menjadi keluhan dari seseorang saat berkonsultasi secara spiritual bersamanya mungkin juga dialami oleh banyak orang, apa yang menjadi keluhan dan bagaimana solusi serta pandangan gereja mengenai keluhan akan permasalahan tersebut sebaiknya dibagikan juga kepada orang lain yang memiliki permasalahan yang sama dan membutuhkan pencerahan secara rohani. Ketika hal itu ingin dilakukan dan terbentur oleh keterbatasan jangkauan maka disitulah media sosial digunakan sebagai sarana penyampaian pesan untuk khalayak banyak yang membutuhkan karena dengan adanya media sosial segala bentuk keterbatasan jarak dan jangkauan bukan menjadi suatu hal yang mustahil.

### **Menggunakan media sosial sebagai sarana promosi pada karya pelayanan Imam dalam bidang sosial gereja.**

Sebagai seorang Imam yang bertugas dalam karya sosial gereja yang diutus menjadi seorang pemimpin dan pengajar disebuah lembaga pendidikan tentu saja hal ini mengharuskan Imam untuk turut aktif memajukan tempat pelayanannya. Menggunakan media sosial sebagai sarana promosi, Imam yang bertugas di sekolah membentuk para muridnya untuk terlibat aktif dalam pengembangan media sosial yang

dimiliki, baik media sosial milik lembaga maupun milik pribadi Imam. Karena keharusannya bertugas itulah para Imam yang bertugas dilembaga pendidikan menggunakan media sosial miliknya untuk kepentingan pelayanannya sebagai Imam merangkap pengajar. Konten yang termuat di akun media sosial miliknya juga lebih banyak mengenai kegiatan sekolah, seperti belajar mengajar baik dibidang akademik dan non akademik, serta kerap kali menampilkan keunggulan dan fasilitas yang dimiliki sekolah tempat bertugas dan tidak hanya itu, media sosial digunakan sebagai wadah untuk mengapresiasi prestasi siswa-siswi peserta didik di sekolahnya sehingga *image* sekolah yang dibentuk dapat dikenal sebagai sekolah yang bermutu dalam bidang pendidikan. Adanya pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi ini menunjukkan bahwa media sosial sudah tidak hanya digunakan untuk sekedar bertukar informasi dan berkomunikasi tetapi sudah berkembang fungsinya sebagai wadah untuk membentuk sebuah *image* atau *brand* tertentu.

Namun dari semua kemudahan dan manfaat baik yang didapatkan dari media sosial, berdasarkan hasil wawancara penulis juga menemukan beberapa kendala dan batasan-batasan saat menggunakan media sosial yang dialami oleh para informan. kendala yang dialami oleh para informan yang dijelaskan pada

sesi wawancara lebih mengarah pada kendala akan sarana dan prasarana dalam proses produksi sebuah konten, sebagaimana yang dijelaskan informan yang menggunakan *youtube*, ataupun *tiktok* yang dengan serius membuat konten secara profesional bersama tim, tentu saja memerlukan alat pendukung yang juga profesional tetapi dengan adanya keterbatasan biaya, peralatan yang dimilikipun hanya peralatan seadanya seperti hanya menggunakan *handphone* pribadi untuk merekam video dan alat penerangan atau *lighting* yang hanya mengandalkan lampu atau cahaya matahari, sehingga hal ini kerap kali menimbulkan beberapa masalah seperti terjadinya (*noise*) pada suara, pencahayaan yang timbul tenggelam, tidak adanya kestabilan kamera hingga menyebabkan objek bergerak dan juga kurangnya kapasitas penyimpanan video akibat keterbatasan memory penyimpanan pada *handphone*. Ada juga kendala lainnya seperti batasan-batasan saat menggunakan media sosial tidak seperti pengguna lain yang bebas untuk berekspresi di media sosial para Imam harus menjaga batasan-batasan tertentu dalam bermedia sosial.

### **Menggunakan media sosial dengan tetap menjaga nilai-nilai keimanan dan indentitas diri sebagai Imam.**

Menjadi seorang Imam Diosesan di gereja katolik berarti harus hidup dan taat

dengan peraturan dan tata cara hidup katolik. Seorang informan pada sesi wawancaranya menjelaskan bahwa sebagai seorang Imam Diosesan katolik berarti harus dengan sadar dan teguh untuk menjaga kesucian identitas diri sebagai Imam, berprofesi sebagai Imam berarti sepenuhnya ikhlas hidup dengan memegang cara-cara hidup kristiani yang sederhana dan penuh cinta kasih. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun secara resmi gereja katolik telah mengeluarkan dekrit dokumen gereja yang mengharuskan para Imam untuk bermedia sosial tetapi dalam bermedia sosial harus selalu menjaga kemurnian dan kesucian identitas diri mereka sebagai seorang Imam Diosesan dengan berlaku sebaik dan sebijak mungkin dalam bermedia sosial. Setelah mengetahui berbagai pengalaman informan dapat disimpulkan bahwa peran media sosial telah membantu serta memudahkan aktivitas para informan khususnya dalam bidang pelayanan baik secara rohani sakramental maupun pelayanan dibidang sosial gereja, pelayanan yang dilakukan tidak hanya menunggu kapan datangnya hari raya keagamaan saja tetapi lebih fleksibel dari itu semua, yaitu dapat menjalankan pelayanan pada waktu yang tidak terbatas, kapan saja dan dimana saja dengan memanfaatkan media sosial.

## **PEMBAHASAN**

### **Makna Penggunaan Media Sosial oleh para Imam Diosesan**

Makna hidup dalam konteks fenomenologi, dilihat sebagai suatu yang dianggap sangat penting dan berharga yang memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan sebagai tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*), Schutz juga berpandangan bahwa penggalan sebuah makna oleh setiap individu didasari pada realitas kehidupan sehari-hari yang dialami secara pribadi dari setiap individu. Melalui proses terbentuknya sebuah pemaknaan ini maka terbentuklah sebuah sistem relevansi untuk menjalankan proses interaksi antar individu dan lingkungan (Bastaman,2007).

Dalam penelitian ini para Imam Diosesan merupakan subjek, yang diketahui bahwa seorang Imam Diosesan merupakan suatu profesi dan jalan hidup yang harus terikat pada aturan gereja, seperti tidak menikah, hidup sederhana, dan sebagainya. Meskipun menemui berbagai kendala terhadap pilihan hidup yang telah diambil, para Imam tetap bertahan dan berusaha untuk berjalan beriringan dengan tuntutan zaman dan pilihan hidup mereka, pilihan hidup tersebut dijadikan sebagai pedoman hidup untuk tetap melayani sesama dan Tuhan sebagai tujuan hidup, sehingga dapat dikatakan bahwa pilihan hidup menjadi seorang Imam Diosesan di gereja katolik juga

merupakan sebagian dari makna hidup dari para Imam Diosesan.

Selain makna mengenai pilihan hidup menjadi Imam Diosesan, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan juga data tentang makna penggunaan media sosial oleh para Imam Diosesan dalam menjalani panggilan hidupnya. Dikaji lebih lanjut menggunakan konsep fenomenologi dari Alfred Schutz, berikut makna penggunaan media sosial yang disampaikan oleh para informan pada sesi wawancara bersama penulis :

**Media sosial dinilai sebagai salah satu anugerah Allah akan keunggulan intelektualitas manusia di tengah dunia.**

Kemajuan di bidang teknologi informasi, pengaruh media sosial tak luput dari area dimana gereja juga harus berhadapan langsung dan mengambil peran sebagai garam dan terang. Berdiri sebagai komunitas iman yang mengembara di dunia, gereja berdimensi spesial sekaligus temporal tidak pernah sepi dari tantangan yang berasal dari konteks dimana ia berada dan berteologi. Didukung dengan kehadiran para Imam Diosesan, gereja bersinergi untuk memanfaatkan media sosial sebagai tempat pewartaan kasih Allah di dunia. Realitas virtual memang tidak bisa menggantikan kehadiran Kristus dalam Ekaristi, tidak ada sakramen-sakramen dalam media

sosial. Tetapi melalui hadirnya media sosial dapat menjadi pelengkap sebagai perantara setiap penggunanya untuk menghayati iman akan Kristus secara lebih penuh.

**Media sosial dinilai sebagai sebuah inovasi yang mendukung para Imam dalam melayani umat.**

Para Imam Diosesan yang telah menggunakan media sosial sebagai media pewartaan memiliki pemahaman makna berbeda berdasarkan pengalaman yang dialami. Bila dilihat dari konotasi negatif, penggunaan media sosial yang bebas merupakan sebuah hal yang buruk, media sosial dinilai sebagai alasan beberapa orang menjadi tidak produktif dan hanya bergantung pada hiburan yang sia-sia yang ditawarkan oleh media sosial. Padahal jika dilihat pada sisi lain media sosial memiliki banyak keunggulan yang dapat dimanfaatkan demi kemuliaan Tuhan. Media sosial yang penggunaannya tidak terikat pada ruang dan waktu, fleksibel dan *realtime* merupakan sebuah keunggulan tersendiri dari media sosial. Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan respon, sekali menuliskan sesuatu pada akun media sosial maka banyak yang melihat dan meresponnya. Dari keunggulan media sosial seperti ini dapat disimpulkan bahwa para Imam tidak hanya melihat kemunculan media sosial sebagai sarana pemenuhan kebutuhan akan informasi atau

sebagai tempat untuk mencurahkan isi hati melainkan sebagai tempat pewartaan demi Kemuliaan Tuhan dan kepentingan umat.

### **Media sosial sebagai sarana belajar dan peningkatan kualitas diri.**

Pelayanan para Imam Diosesan melalui media sosial, secara tidak langsung menambah pengalaman para Imam dalam bentuk peningkatan kualitas diri. Melihat fenomena perkembangan media sosial saat ini menjadikan para Imam lebih lihai dalam penguasaan diri akibat pendewasaan yang dialami melalui media sosial. Penggunaan media sosial yang sangat luas, bebas, dan terbuka telah menjadikan media sosial sebagai sarana utama seseorang dalam berkomunikasi ataupun mengenali seseorang, walaupun kerap kali banyak pengguna media sosial yang memakai nama palsu dan anonim pada media sosial miliknya, tetapi tidak membuat para Imam terpengaruh akan gangguan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar dan peningkatan kualitas diri yang dialami para Imam diosesan saat menggunakan media sosial telah membawa para Imam untuk lebih teliti dan mawas diri terhadap serangkaian gangguan yang terjadi pada media sosial, tidak mengonsumsi berita yang tidak benar, tidak menyebarkan ujaran kebencian dan yang paling utama adalah tidak terpecahnya tujuan untuk melayani sesama dan Tuhan di

tengah dunia melalui media sosial dengan tidak melupakan identitas diri sebagai seorang Imam.

### **Media sosial menjadi wadah untuk menyebarkan sukacita dan memberikan teladan hidup baik yang beakar pada cara hidup kristiani.**

Mengungkapkan identitas diri sebagai yang disebut rohaniwan, berarti secara sadar memaknai panggilan hidup sebagai seorang Imam yang meneladani cara hidup Kristus yang secara khusus membaktikan hidupnya dalam doa dan hidup rohani. Bentuk pewartaan akan teladan Kristus yang diilhami oleh para Imam salah satunya ialah melalui kesaksian hidup kristiani dan pewartaan eksplisit injil yang menjadi tugas utama para Imam dalam karya pelayanan hidupnya. Pewartaan hidup kristiani dan pengabaran injil tidak hanya dilakukan untuk umat beriman saja melainkan juga untuk semua orang yang tak beriman untuk mengantarkan mereka kepada peneguhan dan penghayatan hidup beriman. Hal ini menunjukkan bahwa Pelayanan yang ditujukan untuk khalayak luas tentu saja memerlukan sarana yang lebih luas jangkauannya, menggunakan media sosial adalah hal yang tepat untuk mewujudkan tujuan tersebut. Melihat media sosial sebagai Anugerah Allah akan kekayaan intelektual manusia tentu saja dimanfaatkan dengan baik oleh para Imam,

mengabarkan Firman Tuhan, memberikan teladan baik atas dasar teladan Kristus menjadikan media sosial sebagai salah satu sarana terbaik untuk mengucap syukur atas berkenaan baik dan berkat dari sang Pencipta.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, maka simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut, yang pertama Pengalaman penggunaan media sosial oleh para Imam Diosesan : menggunakan media sosial sebagai media komunikasi pribadi, memaksimalkan penggunaan media sosial sebagai sarana alternatif para Imam dalam memberikan pelayanan rohani. Secara khusus menggunakan media sosial sebagai sarana promosi dalam karya pelayanan Imam pada bidang sosial gereja, menggunakan media sosial dengan tetap menjaga nilai-nilai keimanan dan identitas diri sebagai Imam. Makna penggunaan media sosial oleh para Imam Diosesan antara lain : Media sosial dinilai sebagai salah satu anugerah Allah akan keunggulan intelektualitas manusia di tengah dunia, media sosial dinilai sebagai sebuah inovasi yang mendukung para Imam dalam melayani umat., media sosial sebagai sarana belajar dan peningkatan kualitas diri, media sosial menjadi wadah untuk menyebarkan

sukacita dan memberikan teladan hidup baik yang beakar pada cara hidup kristiani.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alkohol Wanita*. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Annafianty, M. (2008). *Proses Pencarian Makna Hidup Pada Pecandu*
- Bastaman, H. (2007). *Logoterapi : Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Charlys, & Kurniati, N. M. (2007). *Makna Hidup Pada Biarawan*. *Jurnal Psikologi*, Volume 1, No. 1, 33-39. repository.gunadarma.ac.id
- Dwiraharjo, S. (2020). *Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*.
- Effendy, O. 2001. *Ilmu komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Facebook*. *Jurnal communitio of University of Nusa Cendana*.
- Hamzah Amir. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat & Ilmu Pengetahuan*. Malang : Literasi Nusantara Abadi
- Hanggoro, Y. (2015). *Well-Being Pada Biarawati di Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi USD.
- Heuken, Adolf. (1994) *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- James, Place. (1976). Terj. I. Suharyo. (1985) *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*. Yogyakarta: Kanisus Kuswarno, E. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Jelahun, F. E. (2022). *Aneka teori dan jenis penelitian kualitatif*.

- Kanisius Samsu. (2017). *metode penelitian teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*,
- Konferensi Waligereja Indonesia (2016), *Kitab Hukum Kanonik: Edisi Resmi Bahasa Indonesia (Revisi II)*. Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana
- Mixed Methods, serta Research & Development*.Jambi: Pusaka jambi
- Moustakas,C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. London: SAGE Publications Inc.
- Olla, P. Y. (2008). *Dipanggil Menjadi Saksi Kasih*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prasetya, F. M. (1993). *Psikologi Hidup Rohani 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prasetya, F. M. (2001). *Tugas Pembinaan Demi Mutu Hidup Bakti*.Yogyakarta:Kanisius.
- Prischa B, & Liliweri A, Yermia M (2021) . *Pengalaman komunikasi kelompok*
- R.P. Suparman, SCJ. (2020). *Hidup Persaudaraan Dalam Komunitas (La Vita Fraterna in Comunita)*. Jakarta : KWI
- Seri Dokumen Gerejawi (2002). *Instruksi Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Apostolik*. Jakarta : Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Seri Dokumen Gerejawi. (1993). *Presbyterorum Ordinis:Pelayanan dan Kehidupan Para Imam dalam Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Seri Dokumen Gerejawi. (1996). *Vita Concencrata Hidup Bakti bagi para religius*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Sintia W, Mas'Amah, Liliweri Y (2019). *Pengalaman Pegawai Dalam Menggunakan*